



## Stereotipe Masyarakat Tentang Islamophobia Melalui Atribut Islam (Studi pada Masyarakat Napal Melintang Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)

Sri Narti <sup>1)</sup>; Vethy Octaviani <sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [srinarti@unived.ac.id](mailto:srinarti@unived.ac.id); <sup>2)</sup> [vethyoctaviani@unived.ac.id](mailto:vethyoctaviani@unived.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Received [15 November 2022]

Revised [30 November 2022]

Accepted [20 Desember 2022]

### KEYWORDS

Stereotype, Islamophobia,  
Atribut Islam

This is an open access article  
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Munculnya stereotipe tentang Islamophobia dipengaruhi oleh perkembangan media massa yang mampu menyampaikan pesan bahwa Islam adalah agama yang keras dan identik dengan terorisme secara serentak ke penjuru dunia. Adanya pemberitaan dengan pelabelan simbol-simbol yang disematkan pada umat Islam melekat sebagai image tentang teroris. Tujuan penelitian ini adalah mencoba mengkaji bagaimana stereotipe masyarakat terbentuk tentang Islamophobia melalui atribut Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan sedangkan objek penelitiannya adalah Jamaah Tabligh. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan daerah yang sudah sering dikunjungi oleh Jamaah Tabligh namun belum semua masyarakat bisa menerima kehadirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan tentang Islamophobia yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh stereotipe negatif terhadap simbol-simbol Islam. Proses pembentukan makna berkembang dimasyarakat itu sendiri berdasarkan pengalaman secara langsung, adaptasi dan melalui media massa. Pertama, stereotipe berdasarkan pengalaman secara langsung yaitu stereotipe yang didapatkan dari pengalaman pribadi yang mengarah pada stigma negatif ketika melihat para Jamaah Tabligh berkunjung ke desanya dengan menggunakan atribut Islam seperti celana cingkrang, baju jalabiyah, berjenggot panjang, serta atribut Islam lainnya. Namun sebagian dari masyarakat justru berpandangan sebaliknya bahwa tidak semua Jamaah Tabligh disebut sebagai teroris atau pembawa ajaran sesat serta identik dengan kekerasan karena adanya keyakinan bahwa Islam tidak mengajarkan umatnya untuk melakukan kekerasan antar sesama manusia. Kedua, Stereotipe berdasarkan adaptasi terbentuk ketika masyarakat lebih banyak yang percaya dan yakin pada tetangga atau orang terdekatnya ketimbang orang asing yang baru masuk ke daerahnya seperti Jamaah Tabligh. Pengaruh pendapat serta budaya yang melekat dalam masyarakat tersebut membuat mereka beranggapan bahwa hal-hal yang baru itu adalah sesat. Ketiga, stereotipe berdasarkan perantara media massa terbentuk ketika masyarakat mengetahui berita tentang kasus terorisme yang disangkutpautkan dengan Islam, maka masyarakat pun mempersepsi demikian, sebagaimana kehidupan nyata sehingga menimbulkan ketakutan terhadap Islam dan muslim terutama masyarakat yang literasi medianya masih rendah. Penulis menemukan bahwa ternyata stereotipe yang terbentuk menunjukkan bahwa budaya dan ilmu pengetahuan ikut mempengaruhi proses terbentuknya stereotipe negatif di tengah masyarakat. Stereotipe akan mengalami perubahan dalam konteks arah, intensitas, akurasi, dan isi. Simbol-simbol Islam memberikan gambaran mengenai terjadinya pengatributan dan persepsi negatif yang merujuk pada Islamophobia.

### ABSTRACT

The emergence of stereotypes about Islamophobia had influenced by the development of the mass media, which can convey the message that Islam is a strict religion and is synonymous with terrorism simultaneously throughout the world. The existence of news with the labeling of symbols embedded in Muslims had attached as an image of terrorists. This study aims to investigate how Islamic signs in society construct Islamophobia. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection techniques used were observation and in-depth interviews. The topics in this study were each three people from an urban and rural region in Bengkulu. The results show that the societal importance of Islamophobia had influenced by negative stereotypes regarding Islamic symbols. The forming process meaning develops in society itself based on direct experience, adaptation, and go by mass media. The created stereotypes lead to negative stigma, where both urban and rural communities experience Islamophobia and have negative perceptions when they see a community using Islamic symbols or attributes. However, some people have the opposite view that not all people or communities with Islamic signs are called terrorists or carriers of heretical teachings and are identical with violence because of the belief that Islam does not teach its people to commit violence against humans. So, it had concluded that Islamic symbols used by a community in certain activities could build a negative stereotype in most people about the Islamic religion that eventually creates Islamophobia in the community.

## PENDAHULUAN

Islamophobia tidak dapat dipisahkan dari problem prasangka terhadap orang muslim dan orang yang dipersepsi sebagai muslim. Menurut Derya Iner (dalam Stelmachowska, et.al, 2018) yang melakukan kajian bahwa Islamophobia dapat ditemukan di dalam isu dan pandangan radikalisme sehingga menyebabkan penafsiran berlebihan terhadap terorisme Islam yang kemudian menempatkan muslim secara umum kategori yang dicurigai. Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa Islamophobia bukan hanya terjadi pada penduduk minoritas muslim seperti di negara-negara Barat saja tetapi juga dapat terjadi pada kaum muslim yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti di Indonesia. Menyebarnya Islamophobia ini tentu sangat mengkhawatirkan karena akan memperkuat pandangan dan sikap yang menyudutkan warga muslim. Islamophobia dapat diartikan sebagai phobia atau ketakutan berlebih terhadap Islam atau muslim. Islamophobia adalah nama bagi sebuah fenomena anti-Islam yang biasanya ditandai dengan prasangka buruk seperti menganggap bahwa Islam adalah agama yang mengancam dan membahayakan nilai-nilai dalam masyarakat (Putri, 2020).

Di Indonesia, kecemasan yang menyebar di masyarakat muslim Indonesia pertama kali muncul setelah terjadinya ledakan bom Bali, 12 Oktober 2002. Kecemasan ini muncul disebabkan karena persepsi masyarakat bahwa ormas Islam bukan sebagai teman melainkan sebagai lawan (Moordiningsih, 2004). Kecemasan pun terjadi hingga pada lembaga tertinggi negara, tepatnya ketika Hidayat Nur Wahid diangkat menjadi ketua MPR. Sehingga masyarakat beranggapan akan terjadi perubahan pasal 29 UUD 1945 karena notabene Hidayat yang lekat dengan atribut Islam. Fenomena seperti ini, sudah menggambarkan bahwa Islamophobia sudah menjangkit kalangan masyarakat Indonesia.

Stigma terhadap Islam biasanya muncul karena peristiwa atau aksi-aksi teror yang sering dilakukan kelompok yang mengatasnamakan Islam yang identik dengan atribut Islam dan teroris. Jika kita hubungkan dengan ilmu komunikasi, biasa kita kenal dengan istilah komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, salah satunya bisa melalui pakaian yang kita kenakan. Karena secara tidak langsung, atribut yang melekat ditubuh kita atau pakaian yang kita pakai dapat berkomunikasi melalui simbol-simbol itu dan orang bisa menilai serta memaknai kepribadian seseorang melalui simbol-simbol tersebut. Hal ini didukung oleh perkembangan media massa yang semakin canggih sehingga banyak sekali persepsi bermunculan yang selalu saja dikaitkan dengan atribut Islam dan teroris.

## LANDASAN TEORI

Penelitian sebelumnya oleh Ibda menyatakan bahwa Islam di Indonesia hari ini cenderung terlihat kasar, kaku, dan keras menimbulkan stigma di luar Islam atau bahkan di dalam Islam itu sendiri juga menimbulkan Islamophobia. Beberapa alasan mengapa kelompok yang mengatasnamakan Islam melakukan aksi teror di Indonesia di antaranya adalah kekecewaan terhadap pemerintahan yang ada, tidak diberlakukannya syariat Islam secara menyeluruh, anggapan bahwa akan terbukanya *jihad fisisabilillah* (Mubarak, 2015), dan kekeliruan dalam memaknai jihad (Ibda, 2018).

Penelitian ini penulis lakukan di Kabupaten Bengkulu Selatan, tepatnya di desa Napal Melintang, atas dasar selain daerah ini mayoritas penduduknya beragama Islam, juga dikarenakan sudah banyak dikunjungi oleh para Jamaah Tabligh yang kerap menggunakan atribut Islam. Wawancara awal penulis dengan warga desa yang merupakan kaum muslim menunjukkan :

Pertama dengan saudari ( RA) yang mengatakan bahwa:

*“kaget dan bertanya-tanya mereka itu siapa ? berjenggot dan memakai baju gamis jubah sehingga saya berpikir pertama kali melihatnya adalah penyusup atau mata-mata yang bisa saja teroris”*

Kedua dengan Bapak (SR) yang berpendapat bahwa:

*“kalau seingat saya ada sekitar 2 atau 3 kali komunitas ini datang tapi saya gak hafal orang-orangnya, yang saya ingat mereka memakai pakaian seperti orang Arab dan mereka berkumpul di masjid kami katanya mau dakwah. Saya heran dan cemas juga jangan-jangan mereka ini punya niat jahat apa mau menculik anak kami atau mau menyebarkan ajaran sesat dan macam-macam lah pikiran saya saat itu.”* (Wawancara Awal pada 15 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal tersebut, maka penulis mencoba menjadikan Jamaah Tabligh sebagai objek penelitian untuk mewakili kelompok atau komunitas Islam. Jamaah Tabligh biasa melakukan kunjungan ke berbagai daerah-daerah yang salah satunya adalah desa Napal Melintang ini. Penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana stereotipe masyarakat terbentuk tentang



Islamophobia melalui atribut Islam. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahpahaman yang dapat memicu Islamophobia.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Jane Richie dalam Moleong (2011), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu yang kemudian dihubungkan dengan prinsip filosofis fenomenologi. Yang kemudian diakhiri dengan esensi dari makna (Creswell, 2013). Teknik pengumpulan data dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, atas dasar selain daerah ini mayoritas penduduknya beragama Islam, juga dikarenakan sudah banyak dikunjungi oleh para Jamaah Tabligh yang kerap menggunakan atribut Islam. Jamaah Tabligh biasa dikenal masyarakat dengan memiliki kebiasaan dan tradisi yang sarat dengan atribut Islam seperti dalam penampilan fisik yaitu berjenggot panjang serta berpakaian model jalabiyah (celana longgar cingkrang dengan baju atasan panjang hingga lutut). Ciri-ciri lainnya yaitu bau parfum yang beraroma khas, makan bersama dengan tangan dalam satu nampan, dan kebiasaan bersiwak, Jaulah adalah cara Jamaah Tabligh mengajak dan berdakwah, dan masjid merupakan basis dakwahnya. Sehingga yang dikenal oleh masyarakat desa adalah para Jaulah sebagai pelabelan masyarakat untuk Jamaah Tabligh ini.

Teknik penentuan informan penelitian yaitu menggunakan teknik random sampling atau secara acak. Selanjutnya penulis mencoba menjadikan Jamaah Tabligh sebagai objek penelitian untuk mewakili kelompok atau komunitas Islam yang sudah pernah berkunjung ke desa Napal Melintang ini. Kelengkapan data diperdalam menggunakan teknik observasi.

Sedangkan teknik analisa datanya, penulis menggunakan teknik analisa data menurut Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2011) menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan data dengan menelusuri temuan yang tersebar dari hasil wawancara dengan informan sebagai dasar penyajian informasi. Kemudian dilakukan interpretasi secara mendalam mengenai hubungan antara teori dan fakta yang terjadi dengan mengikutsertakan kutipan-kutipan dari narasumber. Analisa ini berguna untuk mengenal lebih dalam masalah yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi suatu pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Proses analisa data menggunakan metode induktif karena penelitian ini tidak membuktikan hipotesis. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan makna-makna yang muncul dari data yang diolah. Untuk meninjau hasil penelitian, dalam penelitian digunakan teknik triangulasi. Moleong (2011) menjelaskan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Humphrey dalam Kuswarno (2009), dalam penelitian fenomenologi, teknik validasi data dapat dilakukan dengan mengirimkan hasil penelitian kepada masing-masing informan dan meminta mereka untuk mengoreksi atau memberikan masukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Napal Melintang merupakan salah satu desa/kelurahan yang berada di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah 1.186,10 km<sup>2</sup> (BPS, 2021), dan penduduknya yang berjumlah 613 jiwa yang beragama Islam sebanyak 324 orang dan 289 beragama Kristen. Desa ini sudah 2-3 kali dikunjungi oleh Jamaah Tabligh. Jama'ah tabligh telah dikenal oleh mayoritas kaum muslim desa Napal Melintang yaitu mereka yang terlibat dalam urusan dakwah. Komunitas ini memiliki karakteristik dakwah yang khas, yaitu dengan mempromosikan keutamaan ibadah yang menurut mereka sebagai sebab pemecah belah umat dan memiliki penampilan yang kontroversial. Tak jarang jika ada seseorang yang bernampilan mirip mereka atau kebetulan mempunyai ciri-ciri yang sama dengan mereka maka *image* masyarakat langsung menganggap bahwa orang tersebut adalah sebagai Jama'ah Tabligh atau biasa disebut oleh masyarakat dengan sebutan para Jaulah. Proses pembentukan makna berkembang dimasyarakat itu sendiri terjadi berdasarkan pengalaman secara langsung, adaptasi, media massa, budaya dan ilmu pengetahuan seseorang tentang Islam.

### **Stereotipe Berdasarkan Pengalaman Secara Langsung**

Dari beberapa hasil wawancara dengan informan, penulis mendapatkan bahwa Stereotipe yang diciptakan ada yang mengarah pada stigma negatif, masyarakat mengalami Islamophobia dan memiliki persepsi negatif ketika mereka melihat suatu komunitas Islam atau Jamaah Tabligh yang menggunakan atribut Islam ketika melakukan interaksi. Sebagian masyarakat memilih menghindari dari Jamaah Tabligh dan beberapa masyarakat lagi menerimanya.

Sebagai masyarakat pedesaan seperti Bapak Sihar (47 Tahun), berpendapat bahwa *“para Jaulah datangnya dadakan. Terus aneh, cemas dan ada rasa takut juga apalagi dengan pakaian seperti itu jangan-jangan mereka orang jahat dan punya niat tidak baik kesini, saya kurang menerimanya lebih baik menghindar saja”*. Serupa dengan pernyataan dari Ibu Rini (41 tahun) yang berpendapat bahwa *“Jamaah Tabligh tapi saya taunya Jaulah. Jujur saya heran dan rasa takut pasti ada ya karena orang asing masuk desa mana pakaian seperti teroris lagi. Yang pasti, saya takut mereka mengganggu dan dapat menimbulkan masalah di desa kami”* (Wawancara pada 05 November 2022)

Moordiningsih (2004) menuturkan segala kecemasan ataupun ketakutan akan Islam dan muslimin bermula dari pandangan tertutup dan lebih mendahulukan prasangka. Moordiningsih (2004) yang menyatakan bahwa dari sisi kognitif, prasangka muncul karena kekeliruan atau ketertutupan informasi tentang Islam. Pandangan seperti ini, yaitu pandangan yang tertutup tentang Islam, dan akan memudahkan munculnya fenomena Islamophobia. Masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa penampilan lengkap dengan atribut Islam bisa jadi penyusup yang menyamar sebagai Jamaah Tabligh.

Hal senada juga disampaikan oleh saudari Rinda Junita Sari (24 Tahun), yang menyatakan bahwa *“pertama kali saya melihat mereka, yaitu kaget dan bertanya-tanya siapa mereka? saya belum pernah berjumpa secara langsung sebelumnya sehingga saya berpikir mereka itu penyusup yang membawa ajaran sesat melalui dakwahnya.”* (Wawancara pada 06 November 2022)

Di masyarakat, karena Jamaah Tabligh dianggap berdakwah sehingga masyarakat ada yang menganggapnya biasa saja dan ada pula yang beranggapan mereka bisa jadi membawa ajaran sesat dan lain-lain. Namun ada juga sebagian masyarakat lagi yang sebaliknya menerima para Jaulah tersebut dengan alasan para Jaulah tersebut hanyalah berdakwah. Seperti pernyataan dari beberapa informan di bawah ini:

Stereotipe informan masuk pada kategori stereotipe positif. Sebagian masyarakat menerima para Jaulah tersebut dengan alasan para Jaulah tersebut hanyalah berdakwah. Seperti pendapat dari:

Bapak Krisno Andri (32 Tahun) yang berprofesi sebagai ustadz dan Bapak Saripin (56 Tahun) selaku kepala dusun desa Napal Melintang yang memiliki pandangan yang sama yaitu *“dilihat dari cara mereka berpakaian sudah pasti ingin berdakwah ke desa ini, ya saya berprasangka positif. Hanya saja pertama kali dulu bertemu takutnya mereka akan memaksakan orang-orang desa mendalami agama Islam secara berlebihan sedangkan kami orang desa ini sudah biasa santai dan takutnya mereka menentang adat istiadat di desa kami. Sejauh ini, para Jaulah berinteraksi ke saya ketika di masjid, mereka berdakwah mengajak masyarakat untuk sholat berjamaah di masjid.”*(Wawancara pada 05 November 2022)

Selanjutnya dengan Bapak Dandri (45 Tahun), yang berpendapat biasa-biasa saja bahwa: *“saya sering sholat ke masjid, bertemu mereka semuanya pakai baju gamis berjenggot panjang itu biasa saja bagi saya. Hanya ada perbedaan sedikit dalam segi sholat khususnya sholat shubuh ya. Kalau kami di dusun ini sudah biasa pake Qunut sedangkan Jamaah Tabligh ini tidak. Terus saya pernah dengar dakwah mereka yang menyebutkan bahwa tahlil, maulid itu bid'ah atau berlebihan dan belum pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW katanya begitu sedangkan sepengetahuan dan tradisi desa kami ini justru sebaliknya, kami melakukan kegiatan tersebut karena dari dulu itu sudah membudaya dan para tokoh agama disini pun memperbolehkan dan membenarkannya. Nah, ini agak kurang setuju saya terhadap mereka apa karena beda mazhab kata orang kan atau apa?”.* (Wawancara pada 06 November 2022)

Stereotipe muncul berdasarkan pengalaman langsung terbentuk karena masyarakat langsung berhadapan dengan para Jaulah atau komunitas Islam yang mengenakan atribut Islam, seperti melihat kebiasaan dan ajaran sholat mereka tanpa membaca do'a Qunut, dan tidak menyukai maulid dan tahlil membuat masyarakat ada yang menilai bahwa mereka itu adalah sesat, beda mazhab, dan lain-lain.





Dalam perspektif ilmu komunikasi, apa yang kita tampilkan adalah pernyataan kita. Kemudian penampilan kita akan dipersepsi berbeda-beda oleh orang lain. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi (Rakhmat: 2015) dan persepsi seseorang boleh jadi sesuai, boleh juga tidak sesuai dengan kepribadian aslinya. Mereka yaitu orang non-muslim atau umat Islam sendiri yang phobia dengan atribut Islam tidak sepenuhnya salah karena itu persepsi mereka berdasarkan pengalaman yang mereka alami sendiri.

Bagi masyarakat desa Napal Melintang, pengetahuan tentang Islam sudah diajari dari keluarganya terutama orang tua sejak mereka dari kecil dan khawatir apa yang diberitahukan oleh para Jamaah Tabligh justru ajaran yang menyesatkan. Umat Islam di Indonesia kebanyakan keturunan. Maksudnya, Islamnya hanya karena orang tua atau kakek dan neneknya beragama Islam. Di antara umat Islam masih banyak yang tidak mau belajar tentang Islam secara sungguh-sungguh dan lebih mendalam. Padahal, Islam harus dipelajari supaya mengerti mana yang ajaran Islam dan mana yang bukan. Ini merupakan faktor penyebab yang pertama, kurangnya pemahaman tentang ajaran Islam itu sendiri sehingga melemahkan akidah.

Kejadian ini juga terjadi karena anjuran dari keluarga seperti orang tua agar anak mereka tidak dimasukkan kepada kajian-kajian Islam yang secara kaffah atau keseluruhan, bagi mereka cukup menjadi muslim yang biasa-biasa saja dan meminta keluarganya tetap berpegang teguh dengan keyakinan sebelumnya dan tidak mudah terpengaruh dengan ajaran orang asing. Hidup berdampingan saja dengan Jamaah Tabligh tapi tetap dengan prinsip masing-masing.

### **Stereotipe Berdasarkan Adaptasi**

Stereotipe yang terbentuk melalui adaptasi terjadi karena adanya interaksi dengan individu lainnya dalam masyarakat tersebut. Masyarakat lebih percaya pada tetangga atau orang terdekatnya ketimbang orang asing yang baru masuk ke daerahnya seperti Jamaah Tabligh atau para Jaulah ini. Pengaruh pendapat serta budaya yang melekat dalam masyarakat tersebut membuat mereka beranggapan bahwa hal-hal yang baru itu adalah sesat dan tidak baik bagi kehidupan mereka. Berikut hasil kutipan wawancara penulis dengan informan :

Saudari Rinda mengatakan bahwa: *“yang saya dengar dari tetangga-tetangga saya para Jaulah ini ceramah di masjid dan meramaikan masjid. Menurut saya itu membawa hal yang baik walaupun saya belum secara langsung beradaptasi dengan mereka karena saya jarang sholat di masjid. Tapi yang saya tahu dari tetangga, katanya cara Jaulah ajarannya agak beda dengan ajaran yang biasa kami pakai, pelajar dulu jangan langsung percaya begitu pesan tetangga saya.”* (Wawancara pada 06 November 2022)

Berbeda lagi dengan pendapat Ibu Rini yang menyatakan bahwa:

*“karena mereka berdakwahnya pakai bahasa yang sudah tinggi, maka saya belum mengerti dan belum terlalu mendalami apa yang mereka sampaikan, tanggapan saya biasa saja.”* (Wawancara pada 06 November 2022)

Pak Dandri pun mengungkapkan bahwa :

*“ketika beradaptasi yang saya lihat mereka itu kalau makan satu piring besar itu rame-rame. Aneh juga saya pertama kali lihat itu. Sedangkan ketika berbicara dengan mereka yang menjadi kendala adalah bahasa. Kami orang-orang desa ini kurang pandai berbahasa Indonesia, jadi yang kami tau bahasa daerah kami itulah. Ada sedikit-sedikit saja yang bisa dimengerti. Sehingga saya bercerita ke teman-teman saya di sini ternyata pengalaman mereka juga sama ada yang paham dan ada juga yang tidak dengan apa yang Jaulah itu sampaikan, kata teman saya cuek saja lah dan cenderung menutup diri, saya beranggapan bahwa saya dan teman-teman saya sama bukan saya saja.”* (Wawancara pada 06 November 2022)

Hal senada juga diungkapin oleh Pak Sihar:

*“kalau pendapat saya setelah berinteraksi dengan para Jaulah tersebut, dakwahnya sudah bagus tapi dalam lingkup saya kurang menerima dengan baik karena kalau saya perhatikan dalam segi bahasa ya. Ketika masyarakat mau bertanya dengan bahasa daerah mereka yang lebih mendominasi jadi apa yang mau disampaikan itu tidak sampai. Alhasil, apa yang ditanya jawabannya pun berbeda dari Jaulah.”* (Wawancara pada 05 November 2022)

Sedangkan Pak Krisno, dan Pak Saripin mengutarakan pendapat yang sama, berikut hasil rangkuman kutipannya:

*“saya kagum dengan para Jaulah itu karena masih mau berdakwah berkeliling seperti itu, siap menerima resiko dari setiap tempat yang mereka kunjungi. Karena kan pasti ada saja yang bilang mereka sesat segala macam contohnya di sini saja. Cuma yang saya tahu dari saudara, teman dan tetangga tidak semua bisa langsung menerima mereka, tidak sepenuhnya percaya dengan orang asing seperti Jaulah. Namun, yang saya lihat para Jaulah ini tetap semangat berdakwah dan tetap berusaha mendekati orang-orang di sini.”* (Wawancara pada 05 November 2022)

Stereotipe negatif melalui adaptasi prosesnya bergulir melalui interaksi dengan tetangga, teman, dan orang terdekat. Masyarakat pedesaan tali silaturahmi masih kuat sekali, maka jika ada seseorang yang berpandangan negatif terus menceritakannya dengan orang lain maka mereka akan mempercayainya meskipun tanpa alasan atau dasar yang jelas dan kebiasaan masyarakat disini susah beradaptasi dengan orang baru jadi lebih mendengarkan pendapat dari teman dan tetangga disekitarnya. Berbeda halnya dengan masyarakat yang pendidikan dan wawasannya lebih luas, seperti Bapak Ustadz dan Bapak Kepala Dusun karena mereka punya ilmu pengetahuan dan pergaulan lebih luas sehingga mereka lebih membuka diri dan berprasangka positif walaupun terhadap orang asing yang baru dikenalnya seperti para Jaulah ini dan jauh dari stereotipe negatif.

### **Stereotipe Berdasarkan Perantara Media Massa**

Stereotipe yang terbentuk melalui perantara media massa. Berdasarkan hasil penelitian penulis, hasilnya terdapat kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Berikut hasil kutipan wawancara dengan beberapa informan:

Saudari Rinda mengatakan bahwa: *“saya tahu tentang teroris dan pelakunya dikabarkan orang muslim terus berjenggot panjang maka ketika pertama kali saya melihat para Jaulah ini datang ke desa kami jangan-jangan mereka juga teroris. Kan banyak sekali tuh berita di televisi dimana-mana beredar. Belum lagi saya pernah lihat di televisi, koran, dan internet banyak aliran sesat juga dengan ciri-ciri pelaku memakai jubah, berjenggot panjang. Tentu saja, ini membuat saya takut dan harus waspada jika berjumpa dengan orang-orang seperti ini.”* (Wawancara pada 06 November 2022)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sihar dan Ibu Rini:

*“saya kalau internet gak paham karena sudah tua maklumlah orang desa. Ada anak saya ya sering saya dengar dia bilang berita itu ini di internet katanya. Kalau saya hanya nonton di TV, dari situlah dapat berita-berita yang sedang terjadi di dunia ini. Ya ngeri juga kadang dengar berita di TV itu, perang lah, teroris, pembunuhan, dan lain-lain jadi khawatir saya kadang cemas”* (Wawancara pada 05 November 2022)

Berbeda dengan pendapat 3 (Tiga) informan lainnya yaitu Pak Krisno, Pak Saripin, dan Pak Dandri, yang menyatakan bahwa:

*“kalau saya banyak dapat informasi ini dari televisi, radio dan media sosial juga. Karena saya suka dengar berita. Salah satu berita yaitu tentang teroris. Menurut saya, tidak semua orang yang berpenampilan memakai gamis, berjenggot panjang, bersorban itu adalah teroris. Sekarang ini, kita harus pandai memilah berita mana yang benar dan mana yang berita hoax dan jangan mudah pula diprovokasi baik dari orang maupun dari media massa. Seperti para Jaulah yang berdakwah di desa kami ini tidak ada sangkut pautnya dengan teroris ya, mereka murni berdakwah maksud mereka baik. Berpenampilan demikian, mereka semata-mata ingin mengikuti Sunah Nabi Muhammad SAW dan pakaian demikianlah yang sebenarnya sesuai dengan syariat Islam. Ya, cuma terkadang masyarakat ini kan maklum saja, masih belum tahu secara kaffah tentang Islam sehingga masih ada saja yang berprasangka negatif dan bukan-bukan.”* (Wawancara pada 05 November 2022)

Pengaruh media Barat baik melalui surat kabar atau televisi akan membentuk stereotipe masyarakat lebih cepat menyebar dan meluas. Sekarang ini, hampir di setiap rumah baik dipertanian maupun dipedesaan sudah memiliki televisi, radio, dan jaringan internet. Hal ini membantu tumbuh kembangnya stereotipe negatif bermunculan karena kurangnya kemampuan literasi media di masyarakat. Ketika masyarakat mendapatkan informasi maka mereka langsung mempercayai dan menyampaikannya kepada keluarga atau teman-temannya tanpa menganalisis serta membuktikan terlebih dahulu kebenaran berita tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rasyuqa Asyira Hafidh (2012), mengatakan bahwa media mampu mempengaruhi penontonnya, sehingga apa yang ditampilkan dipandang sebagai sebuah kehidupan yang nyata, kehidupan sehari-hari. Realitas yang tampil di media dipandang sebagai sebuah realitas objektif. Ketika media mem-*blow up* kasus terorisme yang



disangkutpautkan dengan Islam, maka masyarakat pun mempersepsi demikian, sebagaimana kehidupan nyata sehingga menimbulkan ketakutan terhadap Islam dan muslim. Ternyata, Islamophobia cepat berkembang karena dipengaruhi salah satunya adalah media massa seperti televisi, surat kabar, radio, bahkan juga internet yang dengan mudah dapat di akses.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa ternyata stereotipe yang terbentuk menunjukkan bahwa budaya ikut mempengaruhi proses terbentuknya stereotipe negatif di tengah masyarakat. Masyarakat yang sudah kental dengan budayanya selama ini tentu beranggapan bahwa ketika ada yang memberikan ajaran Islam yang baru dan belum pernah mereka ketahui sebelumnya tentang itu maka mereka akan menolaknya dan menganggap itu adalah sesat serta bagian dari pelaku teroris dan lain-lain. Masyarakat berpegang teguh kepada tradisi dan budaya yang selama ini mereka yakini. Seperti masalah Doa Qunut pada sholat shubuh, tahlil, maulid itu sudah tradisinya dirayakan oleh masyarakat sedangkan wanita yang mengenakan cadar dan pria bersorban, bercelana cingkrang itu merupakan budaya Arab dan tidak sesuai jika diterapkan di masyarakat kita. Padahal jika kita pelajari lebih dalam tentang Islam, sesungguhnya salah satu dari mazhab Syafi'i hukum mengenakan cadar adalah wajib sedangkan madzhab-madzhab lainnya mengatakan bahwa hukumnya adalah sunnah. Sorban adalah pakaian orang Islam dan merupakan sunnah Nabi, malaikat dan sahabat memakai sorban warna putih, hitam, hijau, merah dan kuning. Selanjutnya memelihara jenggot dengan cara memanjangnya merupakan perintah dari Nabi Muhammad SAW, namun tidak serta merta, kata tersebut menunjukkan kewajiban memanjangkan jenggot serta kewajiban mencukur kumis. Seperti kutipan hadits berikut ini:

Dari Ibn Umar dari Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tampilah kalian berbeda dengan orang-orang musyrik, peliharalah jenggot dan cukurlah kumis." Dan ketika Ibn Umar melaksanakan haji atau umrah, beliau memegang jenggotnya, dan ia pun memotong bagian yang melebihi genggamannya" (Shahih al-Bukhari, 5442). Memakai celana cingkrang atau sebatas mata kaki seperti yang dipakai oleh sebagian komunitas muslim adalah untuk menghindari larangan Nabi Muhammad SAW. Karena dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda:

Dari Abdullah bin Umar RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang memanjangkan pakaiannya hingga ke tanah karena sombong, maka Allah SWT tidak akan melihatnya (memperdulikannya) pada hari kiamat". Pada dasarnya larangan ini bertujuan agar kita tidak sombong, tapi jika alasannya karena sudah terbiasa menggunakan model tersebut maka tidak apa-apa. Seperti sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya engkau tidak melakukannya karena sombong" (Shahih, al-Bukhari, 3992). Mengenai ajaran mereka yang membenci maulid, tahlil, dan lain-lain. Hal ini memicu prasangka masyarakat menjadi lebih kuat karena menurut masyarakat bertentangan dengan ajaran masyarakat sebelumnya, padahal tidak semuanya mereka demikian. Banyak sekali diantara mereka yang berbuat positif seperti dakwah dari pintu ke pintu itu merupakan salah satu dari dakwah Rasul saw, namun bukan berarti dakwah dengan cara lain adalah salah. Dakwah bisa saja melalui telepon, surat, sms atau bahkan bisa dengan contoh baik di tempat kerja ataupun dimana saja, salah satunya adalah dari pintu ke pintu. Terkadang masyarakat ada yang merasa terganggu, jika hal itu terjadi sebaiknya cara dakwah lain yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pandangan ini yang sebenarnya belum banyak diketahui oleh masyarakat karena masyarakat hanya mengandalkan informasi yang mereka lihat dan dengar tanpa ada pedoman tentang hal tersebut. Menurut penulis, butuh pendekatan khusus dan secara kekeluargaan untuk menjelaskan ini semua secara budaya terkadang lebih dianggap benar dan sah meskipun mereka tahu budaya merupakan hasil cipta masyarakat itu sendiri sedangkan Alqur'an sudah jelas itu berisikan tentang firman Allah SWT yang isinya sebagai panduan dan tuntunan hidup bagi umat Islam.

Dan yang terakhir adalah ilmu pengetahuan tentang Islam yang dimiliki seseorang, stereotipe akan berkembang seiring dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Berbagai stereotipe negatif tidak akan pernah ada dan ketakutan mereka tentang Islam tidak akan pernah terjadi jika mereka memiliki ilmu pengetahuan tentang Islam yang sesungguhnya. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang Islam belum semuanya secara kaffah.

Masalah pakaian yang mereka gunakan sebagian masyarakat menganggap cara berpakaian seperti menggunakan gamis, celana cingkrang, sorban, dan berjenggot itu adalah teroris, pakaian Arab, berlebihan dan sok alim. Stereotipe negatif muncul atas dasar pendapat mereka sendiri dan pengaruh dari informasi dari orang-orang terdekat mereka seperti keluarga, tetangga dan teman-temannya. Padahal semua itu adalah keliru, hanya saja pemahaman serta ilmu mereka tentang Islam masih kurang. Kesimpulan berdasarkan pendapat masyarakat masing-masing. Menutup aurat itu sudah jelas diperintahkan oleh Allah SWT, namun masih banyak juga masyarakat yang mempersepsikan menutup aurat tersebut dengan persepsi mereka sendiri, seperti penggunaan hijab misalnya yang penting menutupi bagian kepala terserah gaya atau modelhijabnya seperti apa, menurut mereka itu sudah benar

dan yang terpenting bagian kepala tertutup meskipun hal tersebut belum sesuai dengan hijab menurut syariat Islam yang sesungguhnya yaitu sampai menutup bagian dada.

Kekuatan simbol dan nilai agama terbukti mampu menciptakan makna baik positif maupun negatif ditengah masyarakat. Menjadi persoalan bila individu-individu yang menggunakan simbol dan atribut tersebut tidak mampu menggambarkan perilaku yang baik. Simbol-simbol Islam dalam masyarakat yang membangun stereotipe tentang Islamophobia, berdasarkan stereotipe yang berkembang di masyarakat tentang Islamophobia melalui atribut Islam yang mengarah pada sisi negatif yaitu teroris, ajaran sesat, keras, aneh, dan lain sebagainya. Hal ini terlihat dari banyak masyarakat yang takut setelah mereka mendengar berita atau menonton berita di televisi bahwa pelaku teroris itu adalah orang muslim dengan atribut seperti menggunakan gamis, peci, sorban, cadar atau burqa, celana cingkrang, jubah hingga berjenggot panjang.

Samovar (dalam Turnomo, 2005) berpendapat bahwa ada beberapa perubahan dimensi-dimensi stereotipe. Berdasarkan hasil penelitian penulis ditemukan sebagai berikut:

- a. Dimensi arah. Stereotipe akan mengalami perubahan dalam konteks arahnya, yaitu pada arah yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Sebagian masyarakat mempunyai pandangan negatif terhadap atribut Islam tersebut karena mereka merasa ajaran yang ditawarkan oleh Jamaah Tabligh tersebut berbeda dengan keyakinan mereka sebelumnya dan mereka sebagian menolaknya dan menganggap bahwa mereka hanya dirugikan saja mempelajari hal tersebut, menurut mereka itu sesat. Mereka beranggapan bahwa kebiasaan mereka selama itu lah yang paling benar. Namun sebagiannya lagi diantara masyarakat ada yang mau menerima komunitas tersebut karena menurut keyakinan mereka itu sudah benar menurut syariat Islam. Mereka menerima para Jamaah Tabligh dan merasa diuntungkan karena masih ada saudara muslim sekarang ini yang masih saling mengingatkan dan rela berdakwah tanpa mengharapkan imbalan. Karena masyarakat mendapatkan pengetahuan agama secara gratis asalkan mereka mau meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan dakwah yang diadakan Jamaah Tabligh tersebut.
- b. Dimensi intensitas. Stereotipe akan mengalami perubahan konteks intensitas, yaitu perubahan keyakinan yang kuat dari seseorang terhadap stereotipe yang ada. Para informan mendapatkan doktrin yang berasal dari lingkungan sekitarnya seperti teman-teman baik di sekolah, tempat bekerja, tempat bermain dan para tetangga yang pastinya dapat menimbulkan keyakinan akan stereotipe Islamophobia melalui atribut Islam tersebut adalah orang yang menganut ajaran sesat dan pantas untuk dihindari di masyarakat. Semakin sering mereka melakukan interaksi dengan masyarakat yang stereotipe negatif maka akan semakin mudah terpengaruh. Sebaliknya masyarakat yang mengadakan interaksi dengan para Jamaah Tabligh akan merasa nyaman dan beranggapan ilmu tentang Islam yang mereka miliki akan semakin bertambah dan mempunyai saudara muslim lebih banyak lagi.
- c. Dimensi akurasi. Stereotipe akan mengalami perubahan dalam konteks akurasi karena ada stereotipe yang benar, ada yang setengah benar bahkan ada yang tidak akurat. Pada awalnya informan meyakini stereotipe negatif Islamophobia yang berkembang di masyarakat karena menurut masyarakat benar setelah mereka mendengar dan menonton berita yang kerap sekali menginformasikan tentang Islamophobia tersebut. Namun, setelah mereka hidup berdampingan dengan beberapa Jamaah Tabligh, yang menurut mereka pertamanya adalah teroris, ISIS, Wahabi, Syiah, Aswaja dan lain-lain. Namun setelah mengenal mereka lebih jauh ternyata informan merasa ada semacam perubahan konteks bahwa stereotipe negatif Islamophobia tidak semuanya benar. Karena dari pengalaman yang mereka dapatkan dari Jamaah Tabligh tersebut, pandangan masyarakat berubah menjadi positif karena mampu membimbing dan membawa mereka pada jalan yang benar serta jauh dari teroris yang mereka takutkan sebelumnya.
- d. Dimensi isi. Stereotipe akan mengalami perubahan dalam konteks isinya yang spesifik, yaitu sifat-sifat khusus yang diatribusikan terhadap suatu kelompok. Tidak semua orang memegang stereotipe yang sama terhadap suatu kelompok. Karena berdasarkan pengalaman mereka dengan Jamaah Tabligh, akhirnya para informan tersebut memutuskan untuk tidak setuju dengan stereotipe yang mengatakan Jamaah Tabligh atau komunitas Islam yang akrab dengan atribut Islam yang selama ini ditakuti oleh masyarakat itu adalah teroris atau orang yang menganut ajaran sesat, ISIS dan lain sebagainya. Karena masyarakat mengalami langsung perlakuan baik dari Jamaah Tabligh tersebut seperti mengajarkan mengaji, sholat berjama'ah, saling berbagi, saling bersilahturahmi, dan saling berdakwah memberikan pencerahan tentang agama Islam. Mereka berpandangan bahwa belum tentu juga komunitas Islam yang berpakaian demikian adalah pelaku teroris yang selama ini dituding oleh negara-negara Barat ataupun kejadian yang ada di Indonesia juga bisa jadi pelakunya adalah dari kalangan non muslim namun mengenakan atribut seperti itu. Jadi, masyarakat sepenuhnya sekarang yakin bahwa tidak semua orang atau komunitas yang beratribut dengan atribut Islam itu disebut





sebagai teroris atau pembawa ajaran sesat serta identik dengan kekerasan. Karena Islam tidak mengajarkan umatnya untuk melakukan kekerasan antar umatnya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa budaya dan ilmu pengetahuan seseorang ikut mempengaruhi proses terbentuknya stereotipe negatif di tengah masyarakat. Masyarakat yang sudah kental dengan budayanya selama ini tentu beranggapan bahwa ketika ada yang memberikan ajaran Islam yang baru dan belum pernah mereka ketahui sebelumnya tentang itu maka mereka akan menolaknya dan menganggap itu adalah sesat serta bagian dari pelaku teroris dan lain-lain.

Hendaknya kita memahami apa itu Islam dan mempelajarinya, karena kelompok-kelompok radikal yang telah melakukan pembalasan dan karena adanya provokasi tanpa mengkaji lebih dalam ilmu agama Islam yang sebenarnya. Jadi, dibalik Islamophobia yang terjadi saat ini, ada kasus yang menjadi problematik umat Islam yaitu terdapatnya perbedaan aliran dan sekte-sekte yang dianut oleh umat Islam. Dikhawatirkan hal ini yang akan menjadi pemicu perpecahan di antara umat muslim itu sendiri jika masyarakat tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan tentang Islam secara keseluruhan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Simbol-simbol Islam memberikan gambaran mengenai terjadinya pengatributan dan persepsi negatif yang merujuk pada Islamophobia. Simbol-simbol Islam muncul dalam masyarakat seperti dalam komunitas Islam yaitu Jamaah Tabligh. Hasil penelitian yang penulis peroleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Stereotipe Islamophobia melalui atribut Islam seperti baju gamis, peci, sorban, burqa, dan berjenggot panjang serta celana cingkrang menunjukkan bahwa penilaian masyarakat kepada Jamaah Tabligh, pertama kali adalah penampilan yang aneh, muncul perasaan cemas, takut, dan prasangka ada yang baik, buruk, dan ada juga masyarakat yang menilainya biasa saja.
2. Stereotipe tentang simbol-simbol Islam mengenai perjalanan seorang muslim di tengah masyarakat yang berdakwah untuk kebaikan umat, namun persepsi negatif justru muncul dalam masyarakat bahwa mereka adalah penyebar agama Islam yang sesat serta merupakan kumpulan teroris dan lain-lain. Namun, setelah hidup berdampingan dengan komunitas yang akrab dengan atribut Islam yaitu Jamaah Tabligh, masyarakat mendapatkan pengalaman yang berbeda justru stereotipe positif yang dirasakan oleh sebagian masyarakat karena masyarakat sudah merasakan manfaat ilmu dan interaksinya dengan Jamaah Tabligh.
3. Stereotipe masyarakat tentang Islamophobia terbentuk melalui atribut Islam dalam masyarakat dapat membangun stereotipe positif dan negatif melalui proses pembentukan makna yang berkembang dimasyarakat itu sendiri baik berdasarkan pengalaman secara langsung, adaptasi, media massa, budaya dan ilmu pengetahuan seseorang tentang Islam.

### Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Tidak menjadikan atribut Islam yang digunakan sebagai suatu kelompok yang keras dan eksklusif
2. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Islam dengan berbagai media
3. Memberikan informasi yang jelas tentang Islam dengan kelompok lain oleh Ormas Islam
4. Adanya penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan muslim yang dapat memberikan informasi tentang pengelolaan aturan kepada pemerintah

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., & Haris, A. 2019. *Wacana Islamofobia di Media Massa*. Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau 7 (1), 1-11.
- Abdel-Hady, Z. 2004. *“Islamophobia... A Threat... A Challenge! Published paper on “International Conference On Muslim and Islam in 21 st Century: Image and Reality”*. Kuala Lumpur, International Islamic University of Malaysia.
- Al-ZanZami, A. N., R. H., G. F., A. F., D. W., M. A., et al. 2016. *Menilik Peran Media Dibalik Fenomena Islamofobia*. Malang, CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Aziz, A. 2016. *Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Al-Qur’an*. Jurnal Al-A’raf IAIN Surakarta, 67-80.
- Apriliani, D.R., & Rosyad, R. 2021. Islamophobia di Indonesia. Gunung Djati Conference Series, Volume 4 . Proceedings The 1 st Conference On Ushuluddin Studies ISSN : 2774 - 6585.

- Abbate, S.C., Boca, S., & Bocchiaro, P. 2004. *Stereotype in Persuasive Communication: Influence Exerted by Disapproved Source*. *Journal of Applied Social Psychology*, 34 (6), 1191 – 1207.
- Creswell, John W. 2013. *Research Desain. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- De Clerq. 1994. *Tingkah Laku Abnormal: Dari Sudut Pandang Perkembangan*. Jakarta: Grasindo
- Hafidh, Rasyuqa Asyira. 2012. *Media dan Persepsi Masyarakat Terhadap Islam*. Universitas STIKOM Surabaya
- Ibda', Il. 2018. *Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah*. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18 (2), 121-146.
- Ismoyo, P.J. 2016. *Islamofobia di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi*. *Jurnal Cakrawala* 5 (2), 222-232.
- Kuswaya, A. 2020. *Melawan Islamofobia: Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyah Kasus di Maroko dan Indonesia*. Surakarta: CV Kekata Group.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi. Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran, Perpustakaan Pusat UII.
- Mubarak, M. Z. 2015. *Dari NII ke ISIS: Transformasi ideologi dan Gerakan Dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer*. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10 (1), 1-22.
- Moordiningsih. 2004. *Islamophobia dan Strategi Mengatasinya*. *Buletin Psikologi*, Tahun XII, No.2. ISSN: 0854 - 7108.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung, PT REmaja Rosdakarya.
- Putri, S.B. 2020. *Islamophobia di Kalangan Masyarakat Barat dan Implikasi Terhadap Umat Islam di Jerman dan Amerika*. Surabaya, UIN Sunan Ampel
- Stelmachowska, D.M, dkk. (2018). *Wacana Islamophobia dan Persepsi Terhadap Islam Indonesia Melalui Studi Bahasa di Kalangan Mahasiswa Polandia*. *Jurnal MIQOT* Vol. XLII No.(1) 207-219.
- S. Sayid. 2014. *Islamophobia Studies Journal :Islamophobia Research and Documentation Project Center for Race and Gender*. Berkeley, University of California, Vol. 2, No. 1, Hal 12  
<http://www.republika.id/post/19766/islamofobia-di-negeri-muslim>